

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada. Disebutkan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, bahwasanya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara<sup>1</sup>.

Muntahibun Nafis mengatakan pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan resultan (hasil) yang tidak dapat diketahui dengan segera, berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembuatnya<sup>2</sup>.

Melalui proses pembentukan tersebut diperlakukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan fikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan-kesalahan langkah pembentukannya terhadap peserta didik dapat dihindari. Oleh karena itu, lapangan tugas dan sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang yang mengandung berbagai kemungkinan. Bila terjadi salah bentuk, maka akan sulit memperbaikinya.

---

<sup>1</sup> UU No.20 Tahun 2003, *Tentang Pendidikan Nasional*, Diknas, Jakarta, 2013

<sup>2</sup> M. Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Teras, Jogjakarta, 2016, hlm. 32

Sedangkan menurut Mulyasa “keadaan semacam ini juga dapat menjadi penyebab utama kemerosotan moral, pergaulan bebas, penggunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan, pembunuhan, dan berbagai bentuk kejahatan yang kebanyakan dilakukan oleh generasi yang kurang pemahamannya tentang akhlak, kurangnya pendidikan akhlak dan pembinaan akhlak pada anak”<sup>3</sup>. Pendidikan yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, baik dilakukan di lembaga-lembaga formal maupun nonformal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik, dan masyarakat pada umumnya.

Akhlak adalah “perilaku yang tertanam dalam jiwa seseorang dan menjadi pribadi seseorang yang tercermin dalam perilaku sehari-hari”<sup>4</sup>. Sedangkan dalam sejarah pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW, menegaskan bahwa misi beliau diutus oleh Allah SWT di dunia guna menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik melalui perilaku beliau yang disebut dengan uswatun khasanah. Sebagaimana diterangkan dalam Qs. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>٥</sup>

Artinya :

*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah*<sup>5</sup>.

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013, hlm.13

<sup>4</sup> Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Rineka Cipta. Jakarta, 2014, hlm.21

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kemenag RI, Jakarta, 2018, hlm.286

Berdasarkan ayat di atas tentunya dapat dipahami bahwa dasar diutusnya Rasulullah SAW adalah memperbaiki akhlak manusia, oleh karena itu akhlak menjadi peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda :

مِنْ إِنَّ أَخْلَاقًا أَحْسَنُكُمْ الْقِيَامَةِ يَوْمَ مَجْلِسًا مِنِّي وَأَقْرَبِكُمْ إِلَيَّ أَحَبُّكُمْ

Artinya:

*“Sesungguhnya di antara orang-orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat denganku yaitu orang yang paling baik akhlaknya.” HR. Tirmidzi<sup>6</sup>.*

Berdasarkan hadist di atas dapat dipahami bahwa Islam mengajarkan kepada tentang moral atau akhlak sehingga Rasulullah SAW menekankan pentingnya akhlak, dan orang-orang yang berakhlak akan dekat dengan beliau di hari kiamat nanti.

Berdasarkan kutipan ayat dan hadis di atas maka perlu adanya pembelajaran dengan khusus penanaman nilai akhlak. Pembentukan akhlak yang baik dapat dilakukan dengan cara menanamkan perbuatan yang baik-baik sejak dini. Proses menanamkan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pribadi dan pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman biasa disebut dengan internalisasi. Menurut Sunhaji “bahwa nilai-nilai yang ditanamkan pada peserta didik sejak dini akan membawa pengaruh terhadap kepribadian peserta didik yang tampak pada perilaku lahiriyahnya”<sup>7</sup>.

---

<sup>6</sup> Hamidy, Mu’ammal, AM, Imron, Fanany, Umar, *Terjemahan Nailul Authar Himpunan Hadits, Hadits Hukum*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 2001, jilid 2.

<sup>7</sup> Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, Grafindo, Jogjakarta, 2019, hlm. 55

Melalui penanaman akhlak dalam proses pembelajaran di sekolah akan dapat membentuk perilaku siswa. Perilaku adalah sebagai kaidah norma dan pranata yang mampu mengatur mora individu dalam menjalani suatu kehidupan<sup>8</sup>.

Berdasarkan pengertian di atas maka jelaslah bahwa perilaku merupakan aturan aturan atau ajaran tentang baik dan buruk, layak tidak layak, benar atau salah yang bersumber dari diri manusia itu sendiri dan diajarkan oleh agama, orang tua dan lingkungan dalam bertingkah laku sehari-hari dan merupakan rangkaian nilai yang dapat mengatur perilaku seseorang sesuai dengan ukuran baik buruknya suatu tingkah laku yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku merupakan kondisi perbuatan, perasaan, ucapan, dan tingkah laku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk.

Madrasah sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam diharapkan dapat memperbaiki dan membuat manusia ataupun peserta didik menjadi lebih baik terutama dalam membentuk moral siswa karena didalamnya terdapat kelebihan yang tidak dimiliki oleh sekolah umum lainnya, di dalam madrasah terdapat kurikulum tentang pengetahuan agama yang lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum lainnya. Itu semua sangat penting terutama dalam pembentukan peserta didik yang bermoral bersikap sesuai dengan tuntunan agama dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat agar tercipta kehidupan yang nyaman dan damai. Namun faktanya sekolah berciri khas agama masih banyak yang belum berhasil dalam menjadikan siswa benar-benar berperilaku baik sesuai yang ingin diharapkan.

---

<sup>8</sup> Muryono, Sigit. *Empati, Penalaran Moral dan Pola Asuh Telaah Bimbingan Konseling*. Mitra Setia. Jakarta, 2013, hlm.4

Masalah moral perilaku pada anak sekolah ditandai dengan adanya ketidak mampuan remaja dalam membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Hal ini disebabkan ketidak konsistenan dalam konsep benar dan salah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Pada anak sekolah atau masa remaja kebanyakan mereka masih belum bisa berpikir dengan tenang mereka hanya menuruti nafsu dan egonya pada saat itu juga, mengikuti apa yang mereka lihat itulah yang menyebabkan masih banyaknya pelanggaran-pelanggaran moral yang terjadi saat ini.

Sebagaimana hasil observasi penulis di lapangan 23 Agustus 2023 bahwa siswa di MTs Muallimin Univa Medan menunjukkan masih banyak siswa yang memiliki perilaku yang rendah seperti kurang menghormati guru, lewat di depan guru dengan tidak sopan, bersuara keras kepada guru, tidak mendengarkan guru saat menjelaskan pelajaran, keluar dari kelas tanpa izin, tidak mengucapkan salam waktu masuk kelas, bertengkar antar sesama siswa, membuli teman sekelas, semua ini menggambarkan bahwa moral siswa masih jauh dari harapan sebagai siswa yang beajar di sekolah agama.

Rendahnya perilaku siswa tentunya erat kaitannya dengan penanaman nilai-nilai akhlak, sementara 50% pendidikan yang diajarkan di tingkat MTs adalah bermuatan materi agama<sup>9</sup>. Perlunya peningkatan penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa di sekolah dalam upaya pembentukan perilaku siswa agar berperilaku, bermoral dan memiliki akhlak sesuai dengan nilai ajaran agama Islam. Penanaman akhlak pada siswa dalam upaya pembentukan perilaku salah

---

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Efektivitas Pendidikan Agama*, Kemenag Jakarta, 2019, hlm.1

satunya adalah melalui proses pembelajaran akhlak melalui bidang studi aqidah akhlak.

Sesuai dengan latar belakang dan fenomena yang ada menjadi dasar pemikiran bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam sehingga penulis menetapkan judul : **Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembentukan Perilaku Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Muallimin Univa Jalan Sisingamangaraja Medan.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana penanaman nilai akhlak pada siswa MTs Muallimin UNIVA Medan ?
2. Apakah penanaman nilai akhlak dapat membentuk perilaku siswa di MTs Muallimin UNIVA Medan melalui pelajaran Aqidah akhlak ?
3. Apakah ada faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai akhlak dalam pembentukan perilaku siswa MTs Muallimin UNIVA Medan ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah.

- a. Untuk mengetahui penanaman nilai akhlak pada siswa MTs Muallimin UNIVA Medan

- b. Untuk mengetahui penanaman nilai akhlak dapat membentuk perilaku siswa di MTs Muallimin UNIVA Medan melalui pelajaran Aqidah akhlak
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai akhlak dalam pembentukan perilaku siswa MTs Muallimin UNIVA Medan.

## **2. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberi manfaat antara lain sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya pengetahuan tentang penelitian ilmiah
- b. Sebagai sumbangan literatur bagi perpustakaan Universitas Islam Sumatera Utara khususnya Fakultas Agama Islam
- c. Sebagai rujukan bagi peneliti lain yang ingin membahas tentang permasalahan yang sama .

### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Secara praktisnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada para guru dalam penanaman nilai akhlak pada siswa
- b. Sebagai penambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan proses pembelajaran di lapangan.

- c. Sebagai persyaratan bagi penulis dalam menyelesaikan perkuliahan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara.

#### **D. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalah pengeertian tentang istilah dalam penelitian ini , maka penulis akan menjelaskan dan menjabarkan satu persatu istilah tersebut, diantaranya sebagai berikut :

1. Penanaman adalah tindakan untuk mengarahkan, membimbing dan melembagakan nilai-nilai <sup>10</sup>.
2. Nilai adalah suatu gagasan yang dimiliki seseorang maupun kelompok mengenai apa yang layak, apa yang dikehendaki, serta apa yang baik dan buruk”<sup>11</sup>.
3. Akhlak adalah “Akhlak berasal dari kata khuluqun yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara istilah akhlak adalah tabiat atau sifat”<sup>12</sup>
4. Perilaku adalah perbuatan yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan sosial atau lingkungan tertentu yang diterima oleh masyarakat”<sup>13</sup>.

#### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka merupakan pengkajian kepustakaan berdasarkan penelitian yang relevan atau terdahulu, yang berkaitan dengan penelitian seorang peneliti. Telaah pustaka dilakukan guna mengetahui apakah penelitian tersebut

---

<sup>10</sup> Hamzah . Uni, *Proses Pembelajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2015, hlm.13

<sup>11</sup> Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta, 2018, hlm. 283

<sup>12</sup> Munir, *Menciptakan Kebahagiaan Rumah Tangga*, Grafindo, Jakarta, 2015, hlm.5

<sup>13</sup> Kemenag, *Kamaus Istilah Agama*, Kemenag, Jakarta, 2016, hlm. 197



pernah dilakukan atau belum. Di samping itu untuk mengetahui perbedaan peneliti sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Adapun telaah pustaka dalam penelitian ini adalah

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nuriadayati (2022) tentang “Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Di Mts Midanutta’lim Mayangan Jogoroto Jombang<sup>14</sup>. Hasil penelitian ini menyimpulkan Penelitian menggambarkan banyaknya upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa MAS Khazanah Kebajikan Pondok Cabe Tangerang Selatan
2. Nela Yuliana (2018) yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Santri di MTS Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta<sup>15</sup>”, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Proses penanaman nilai-nilai akhlak santri di MTs Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta dilakukan melalui kegiatan Sholat wajib berjamaah, shalat sunnah, puasa sunnah, tadarus al-Quran, menghafal al-Quran, berdo’a, kegiatan halaqoh, infaq kamar dan bakti sosial. Penanaman ini dilakukan oleh kepala madrasah, ustadz/ustadzah, kesiswaan, dan pengasuh pondok pesantren. 2) Hasil dari penanaman nilai-nilai akhlak santri secara keseluruhan telah berhasil dengan indikator Akhlak terhadap Allah yaitu santri mengerjakan sholat 5 waktu secara berjamaah, berbusana sebagaimana seorang muslimah, melaksanakan shalat sunnah (rawatib, tahajud, dhuha), melaksanakan puasa sunnah, melakukan tadarus Al-Quran, menghafalkan Al-Quran. Akhlak terhadap sesama yaitu budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan

---

<sup>14</sup> Nuriadayati, *Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Di Mts Midanutta’lim Mayangan Jogoroto Jombang*, Skripsi. 2022

<sup>15</sup> Nela Yuliana, *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Santri di MTS Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta*, Skripsi, 2018.

santun) yang selalu dilakukan oleh santri, selalu berjabat tangan ketika bertemu guru, kesadaran tentang *birrul walidain*, berbagi dengan teman, bertegur sapa saat bertemu teman, saling tolong menolong, menghormati orang lain.

3. Skripsi yang ditulis oleh Fitri Amalia, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 dengan judul skripsi “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak pada Anak Melalui Lagu Anak Islami di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kuwon Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunung Kidul”<sup>16</sup>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai akhlak melalui lagu anak Islami dilakukan di awal dan di setiap sela pembelajaran serta di akhir pembelajaran. Lagu anak Islami menjadikan anak lebih cepat dalam memahami materi dan lebih mudah diatur dibanding saat menggunakan metode ceramah dan bercakap. Hambatan yang dihadapi berasal dari faktor internal pendidik yang meliputi: penguasaan terhadap lagu, ketiadaan evaluasi serta penyampaian yang monoton dan faktor eksternal pendidik meliputi anak didik, kurangnya peran orang tua di rumah serta keterbatasan sarana dan prasarana.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut :

Bab I adalah Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka dan sistematika penulisan..

---

<sup>16</sup> Fitri Amalia, *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak pada Anak Melalui Lagu Anak Islami di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kuwon Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunung Kidul*”, Skripsi, 2011.

Bab II Uraian teoritis yang menguraikan tentang masalah nilai akhlak dan masalah moral.

Bab III Metode penelitian yang menguraikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV pembahasan hasil penelitian yang menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, temuan umum, temuan khusus dan pembahasan.

Bab V merupakan penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Metode Penanaman Akhlak

##### 1. Pengertian Nilai

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia”<sup>1</sup>

Menurut Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.”<sup>2</sup>

Menurut Amril Mansur, mengatakan bahwa nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif”<sup>3</sup> Nilai sebagai kata benda konkret. Nilai di sini merupakan sebuah nilai atau nilai-nilai yang sering dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai, seperti nilainya, nilai dia, dan sistem nilai.

---

<sup>1</sup> Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 963.

<sup>2</sup> Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 114.

<sup>3</sup> Amril Mansur, *Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*, Alfikra, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol 5, No1, Januari-Juni 2006.

Kemudian dipakai untuk apa-apa yang memiliki nilai atau bernilai sebagaimana berlawanan dengan apa-apa yang tidak dianggap baik atau bernilai”<sup>4</sup>.

Nilai juga digunakan sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai dan dinilai. Menilai umumnya sinonim dengan evaluasi ketika hal tersebut secara aktif digunakan untuk menilai perbuatan. Dewey membedakan dua hal tentang menilai, ia bisa berarti menghargai dan mengevaluasi..

## 2. Pengertian Akhlak

Secara kebahasaan perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari kosakata bahasa arab akhlaq yang merupakan bentuk jamak dari perkataan khilqun atau khuluqun yang berarti perangai, watak, kebiasaan, kelaziman dan peradaban yang baik<sup>5</sup>. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk.

Ibnu Athir menjelaskan bahwa “ hakikat makna khuluq itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang khalqu merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya).<sup>6</sup>”

Akhlak karenanya secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia sudah mengandung konotasi baik, jadi “orang yang berakhlak” berarti orang yang berakhlak baik”<sup>7</sup>.

---

<sup>4</sup> Nata, Abuddin dan Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, Jakarta: UIN Jakarta Press, Cet. I, 2005. hlm. 247.

<sup>5</sup> Asep Usmar Ismail, et,all. *Tasawuf*, Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Jakarta, 2015, hlm. 1-2

<sup>6</sup> . Mustofa, *Akhlak Tasawuf* ,CV Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm.11-12

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat,et all, *Dasar Dasar Agama Islam, Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1996, hlm. 253

Menurut istilah (terminology) para ahli berbeda pendapat tentang definisi akhlak tergantung cara pandang masing-masing sebagaimana yang dikemukakan Farid Ma'ruf mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu<sup>8</sup>.

Mahyudin mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari)<sup>9</sup>

Selanjutnya Ardani memberikan pengertian bahwa akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buru<sup>10</sup>.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa akhlak mengacu kepada suatu perbuatan yang bersifat manusiawi, yaitu perbuatan yang lebih bernilai dari sekedar perbuatan alami seperti makan, tidur dan sebagainya. Perilaku yang tergolong pada akhlak adalah perbuatan yang memiliki nilai, seperti berterima kasih, hormat kepada orang tua dan sebagainya. Apabila seseorang mendapatkan perlakuan yang demikian baik dari orang lain, maka

---

<sup>8</sup> Farid Ma'ruf, *Pendidikan Akhlak*, UPI, Jakarta, 2018, hlm.34

<sup>9</sup> Mahyudin, *Akhlak Tasawuf 1 Mukjizat Nabi Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi*, Kalam Mulia, Jakarta, 2019, hlm. 5

<sup>10</sup> Ardani, *Akhlak Tasawuf "Nilai-nilai Akhlak dalam Ibadat dan Tasawuf*, CV Karya Mulia, Jakarta, 2015, hlm.29

orang tersebut mengatakan bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang langsung diperintahkan oleh agama.

### 3. Penanaman Akhlak

Metode asal usul katanya adalah “metoda” mengandung pengertian “suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan”. Metode berasal dari dua kata yaitu “meta” dan “hodos”. “Meta” berarti “melalui”, dan “hodos” berarti “jalan” atau “cara”. Dalam bahasa arab metode dikenal dengan istilah thariqah yang berarti jalan, cara, sistem atau langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan<sup>11</sup>.

Bila dihubungkan dengan penanaman akhlak maka metode penanaman akhlak dapat dikatakan sebagai suatu cara atau proses menanamkan nilai akhlak dalam diri seseorang untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Urgensi penanaman nilai-nilai adab sejak kecil tampak begitu jelas ketika melihat Rasulullah SAW memberikan perhatiannya yang begitu besar dalam proses pembentukan akhlak. Aktivitas penanaman adab dalam diri anak dan pembiasaannya hingga menjadi tabiat dan perangainya dalam keseharian. Lebih utama dibandingkan dengan sedekah yang mampu melebur kesalahan.<sup>27</sup> Seperti tertera pada surat al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

<sup>11</sup> Asraman As, *Pengantar Studi Akhlak*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, Edisi Revisi, hlm. 56-57

Artinya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(Al-ahzab:21)<sup>12</sup>”

Kedudukan akhlak dalam Islam merupakan salah satu sendi agama, dengan fungsi yang selalu menguatkan pengalaman aqidah dan syari’ah, maka agama Islam memberikan tuntunan kepada manusia, agar akhlak mulia menjadi bagian dalam kehidupan. Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Cara yang cukup efektif dalam pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk dengan hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang. Pendidikan itu tidak sukses, tanpa diiringi dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

Adapun metode penanaman akhlak dapat dilakukan berupa :

#### 1. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau

---

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 2016, hlm.271



tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.

## 2. Nasihat

Hal ini termasuk metode pendidikan berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasihat-nasihat. Karena dengan nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Karenanya, tidak heran kalau kita tahu bahwa Al-qur'an menggunakan metode ini, menyerukan kepada manusia untuk melakukannya dan mengulang-ngulangnya dalam beberapa ayatNya, dan dalam sejumlah tempat dimana Dia memberikan arahan dan nasihat-Nya.

Dengan demikian, para pendidik hendaknya memahami betul akan hakikat ini, dan menggunakan metode-metode Al-qur'an dalam upaya memberikan nasihat, peringatan dan bimbingannya, untuk mempersiapkan anak-anak mereka yang masih usia muda -baik sebelum tamyiz maupun pada usia remaja- dalam hal akidah maupun moral, dalam pembentukan kepribadian maupun kehidupan sosial, jika mereka memang menginginkan kebaikan, kesempurnaan kematangan akhlak dan akal anak-anak.

### 3. Perhatian atau Pengawasan

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Sudah menjadi kesepakatan, bahwa memperhatikan dan mengawasi anak yang dilakukan oleh pendidik, adalah asas pendidikan yang paling utama. Mengingat anak akan senantiasa terletak dibawah perhatian dan pengawasan pendidikan jika pendidik selalu memperhatikan terhadap segala gerak gerik, ucapan, perbuatan dan orientasinya. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati, maka doronglah sang anak untuk melakukannya. Dan jika melihat sesuatu yang jahat, cegahlah mereka, berilah peringatan dan jelaskanlah akibat yang membinasakan dan membahayakan. Jika pendidik melalaikan anak didiknya, sudah barang tentu anak didik akan meyeleweng dan terjerumus ke jurang kehancuran dan kebinasaan.

#### 4. Hukuman

Al-qur'an telah memakai hukuman yang memberikan ketakutan dan ancaman ini dalam banyak ayat yang jelas, dan menggunakannya dalam upaya memperbaiki jiwa yang mukmin, mempersiapkan moral dan spiritualnya. Betapa ia meninggalkan bekas dalam jiwa, hasil yang baik dalam tingkah laku, akibat-akibat terpuji dalam pendidikan dan etika. Hukuman yang diterapkan para pendidik dirumah atau disekolah berbeda-beda dari segi jumlah dan tata caranya, tidak sama dengan hukuman yang diberikan kepada orang-orang umum.

Metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan hukuman kepada anak

- a. Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak.
- b. Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman.
- c. Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras<sup>12</sup>.

Rasulullah SAW telah meletakkan metode dan tata cara bagi para pendidik untuk memperbaiki penyimpangan anak, mendidik, meluruskan kebengkokannya, membentuk moral dan spiritualnya. Sehingga pendidik dapat mengambil yang lebih baik, memilih yang lebih utama untuk mendidik dan memperbaiki. Pada akhirnya, dapat membawa sampai tujuan yang diharapkan, menjadi manusia mukmin dan bertaqwa. Karenanya, jika kita menginginkan kebaikan pada diri anak, kebahagiaan bagi masyarakat, ketentraman bagi negara, hendaknya metode-metode ini tidak kita abaikan. Dan hendaknya kita berlaku

---

<sup>12</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam 2*, Pustaka Amani, Jakarta, 2009, hlm.142

bijaksana dalam memilih metode yang paling efektif dalam situasi dan kondisi tertentu.

## **B. Pembentukan Perilaku**

### **1. Pengertian Perilaku**

Menurut Caplin, tingkah laku itu merupakan sembarang respon yang mungkin berupa reaksi, tanggapan, jawaban atau balasan yang dilakukan oleh organisme. Tingkah laku juga bisa berarti suatu gerak atau kompleks gerak gerik, dan secara khusus tingkah laku juga bisa berarti suatu perbuatan atau aktivitas. Sementara itu, Budiarto berpendapat agak berbeda dari pendapat di atas. Menurutnya tingkah laku itu merupakan tanggapan atau rangkaian tanggapan yang dibuat oleh sejumlah makhluk hidup. Dalam hal ini, tingkah laku itu walaupun harus mengikutsertakan tanggapan pada suatu organisme, termasuk yang ada di otak, bahasa, pemikiran, impian-impian, harapan-harapan, dan sebagainya, tetapi ia juga menyangkut mental sampai pada aktivitas fisik. Pendapat yang dilontarkan oleh Budiarto ini sangat menarik, karena sesungguhnya yang disebut tingkah laku itu bukan saja aspek fisik semata, melainkan juga aspek psikis atau mental<sup>13</sup>.

Soekidjo mengungkapkan bahwa perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan sehingga rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu<sup>14</sup>.

---

<sup>13</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, Kalam Mulia, Jakarta, 2004, hlm. 97-98.

<sup>14</sup> Soekidjo, Kartika Sari Wijayaningsih, *Psikologi Kesehatan Mental*, Trans Info Media, Jakarta, 2014, hlm. 5.

Sunaryo berpendapat bahwa perilaku manusia merupakan aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respon serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung<sup>15</sup>. Notoadmodjo Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya<sup>16</sup>.

Berdasarkan uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Aliran Behavior yang di pelopori oleh Thorndike dan John B. Watson menitik beratkan pada tingkah laku manusia. Mereka memandang manusia ibaratkan mesin. Tingkah lakunya merupakan respon dari setiap stimulasi yang dapat ditafsirkan berdasarkan perubahan-perubahan fisiologi dan neurologi yang berlaku. Tingkah laku itu didapatkan karena kebiasaan-kebiasaan yang dipelajarinya. Oleh karena itu aliran ini sangat menentukan lingkungan. Asumsi dasarnya bahwa tingkah laku manusia sebagai manifestasi kejiwaannya merupakan respon dari stimulus yang diterimanya dari lingkungan. Ketika manusia dilahirkan ia tidak membawa bakat apapun, mereka berkembang berdasarkan stimulus yang diterima dari lingkungan.

Perilaku atau aktivitas manusia dapat diamati secara langsung (over behavior) dan ada perilaku yang tidak nampak (inner behavior) yang terkait dengan proses mental. Proses mental ini tidak dapat diamati secara langsung,

---

<sup>15</sup> Sunaryo, *Pembentukan Akhlak*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm.32

<sup>16</sup> Notoatmodjo,

namun kesimpulannya ditarik dari perilaku yang tampak. Dalam pandangan ahli psikologi behaviorisme mengatakan bahwa perilaku manusia timbul sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Akan tetapi, sebagian besar perilaku organisme sebagai respon terhadap stimulus eksternal.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa perilaku adalah suatu aksi atau reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini menandakan bahwa perilaku baru akan terbentuk apabila terjadi proses adanya stimulus terhadap organisme, kemudian organisme merespon stimulus tersebut. Perilaku juga bukan hanya fisik atau yang tampak saja bahkan ada juga perilaku yang sifatnya psikis atau yang tidak terlihat secara nyata. Perilaku juga merupakan tindakan atau perbuatan yang dapat diamati bahkan dipelajari.

## **2. Bentuk-Bentuk Perilaku**

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

### **a. Perilaku Tertutup (*Conver Behavior*)**

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*Conver*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

---

<sup>17</sup> Julianto Saleh, *Psikologi Dakwah (Pendekatan Psikologi Sosial)*, Dakwah Ar- Raniry Press, Banda Aceh, 2013, hlm. 38-39.

b. Perilaku terbuka (*Overt Behavior*)

Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.<sup>7</sup> Secara lebih operasional perilaku dapat diartikan suatu respons organisasi atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar subjek tersebut. Respons ini berbentuk dua macam, yaitu:

- a. Bentuk pasif adalah respons internal yaitu yang terjadi didalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat terlihat oleh orang lain, misalnya seorang ibu tahu bahwa imunisasi itu dapat mencegah suatu penyakit tertentu meskipun ibu itu tidak membawa anaknya ke puskesmas untuk diimunisasi. Contoh lain seorang yang menganjurkan orang lain untuk mengikuti keluarga berencana meskipun ia sendiri tidak ikut keluarga berencana.
- b. Bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung. Misalnya pada kedua contoh di atas, si ibu sudah membawa anaknya ke puskesmas atau fasilitas kesehatan lain untuk imunisasi dan orang pada kasus kedua sudah ikut keluarga berencana dalam arti sudah menjadi akseptor KB. Oleh karena perilaku mereka ini sudah tampak dalam bentuk tindakan nyata maka disebut overt behavior<sup>18</sup>.

---

<sup>18</sup> A. Wawan dan Dewi M, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, Nuha Medika, Yogyakarta, 2010, hlm. 54.

Bentuk perilaku di atas penulis menyimpulkan bahwa perilaku merupakan hal yang menjadi perhatian dalam kehidupan manusia. Dua bentuk perilaku di atas walaupun berbeda dalam penyebutannya, terlihat bahwa perilaku manusia ada yang secara langsung dapat diamati, ada juga bentuk perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung. Perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung oleh orang lain disebut perilaku tertutup atau perilaku pasif karena respon terhadap stimulus masih terbatas pada perhatian, persepsi, sikap dan pengetahuan. Sedangkan perilaku terbuka atau perilaku aktif merupakan perilaku nyata dan dapat diamati secara langsung oleh orang lain.

Secara umum jenis perilaku terbagi dua :

#### 1. Perilaku Refleksif

Perilaku refleksif adalah perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Misalnya kedip mata bila kena sinar, gerak lutut bila kena sentuhan palu, menyentuh tangan apabila terkena api dan sebagainya. Perilaku refleksif terjadi dengan sendirinya, secara otomatis. Stimulus yang diterima organisme tidak sampai ke pusat susunan syaraf atau otak sebagai pusat kesadaran yang mengendalikan perilaku manusia. Dalam perilaku yang refleksif, respon langsung timbul begitu menerima stimulus. Dengan kata lain, begitu stimulus diterima oleh reseptor, begitu langsung respons timbul melalui afektor, tanpa melalui pusat kesadaran atau otak. Perilaku ini pada dasarnya tidak dapat dikendalikan. Hal ini karena perilaku refleksif merupakan



perilaku yang alami, bukan perilaku yang dibentuk oleh pribadi yang bersangkutan.

## 2. Perilaku non-Refleksif

Perilaku non-refleksif adalah perilaku yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran/otak. Dalam kaitan ini, stimulus setelah diterima oleh reseptor langsung diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, dan kemudian terjadi respon melalui afektor. Proses yang terjadi didalam otak atau pusat kesadaran inilah yang disebut proses psikologis. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis inilah yang disebut aktivitas psikologis atau perilaku psikologis. Pada perilaku manusia, perilaku psikologis inilah yang dominan, merupakan perilaku yang dominan dalam pribadi manusia. Perilaku ini dapat dibentuk, dapat dikendalikan. Karena itu dapat berubah dari waktu ke waktu, sebagai hasil proses belajar<sup>19</sup>.

Berdasarkan pembahasan mengenai jenis perilaku di atas penulis menyimpulkan bahwa perilaku refleksif merupakan perilaku yang terbentuk secara spontan dan tidak dapat dikendalikan, sedangkan perilaku non-refleksif adalah perilaku yang diproses oleh pusat kesadaran manusia. maka perilaku ini dapat dibentuk dan dapat dikendalikan.

## 3. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah :

### a. Faktor Personal

---

<sup>19</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi, Yogyakarta, 2010, hlm. 12-13.

### 1) Faktor Biologis

Manusia adalah makhluk biologis yang tidak berbeda dengan hewan yang lain. Ia lapar kalau tidak makan selama dua puluh jam, kucing pun demikian. Ia memerlukan lawan jenis untuk kegiatan reproduktifnya begitu pula kerbau. Ia melarikan diri kalau melihat musuh yang menakutkan begitu pula monyet. Faktor biologis terlibat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor-faktor sosiopsikologis. Bahwa warisan biologis manusia menentukan perilakunya, dapat diawali sampai struktur DNA yang menyimpan seluruh memori warisan biologis yang diterima dari kedua orang tuanya.

### 2) Faktor Sosiopsikologis

Manusia merupakan makhluk sosial, dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya. Kita dapat mengklasifikasikannya ke dalam tiga komponen. Komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif. Komponen afektif merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis, komponen kognitif merupakan aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen konatif adalah aspek volisional yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.

### 3) Faktor Sosiogenesis

Sosiogenesis sering disebut sebagai faktor sekunder sebagai lawan primer (biologis). Perannya dalam membentuk perilaku bahkan

sangat menentukan. Berbagai klasifikasi motif sosiogenesis disajikan: W.I. Thomas dan Florian Znaniecki:

- a) Keinginan memperoleh pengalaman baru;
- b) Keinginan untuk mendapatkan respon;
- c) Keinginan akan pengakuan;
- d) Keinginan akan rasa aman.

David McClelland:

- a. Kebutuhan berprestasi
- b. Kebutuhan akan kasih sayang
- c. Kebutuhan akan berkuasa<sup>20</sup>

#### 4) Faktor Sikap

Sikap merupakan kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap.

#### 5) Faktor Emosi

Emosi menunjukkan kegoncangan organisme yang disertai oleh gejala-gejala kesadaran, keperilakuan dan proses fisiologis. Bila orang yang anda cintai mencemooh anda, anda akan bereaksi secara emosional karena anda menyadari makna cemoohan itu (kesadaran). Jantung akan berdetak lebih cepat, kulit memberikan respon dengan mengeluarkan keringat, dan nafas terengah-engah (proses fisiologis). Mungkin anda membalas cemoohan itu dengan kata-kata keras atau ketupan bingkahulu (keperilakuan).

#### 6) Faktor Kepercayaan

Kepercayaan disini tidak ada hubungannya dengan hal-hal ghaib, tetapi hanyalah keyakinan bahwa sesuatu itu 'benar' atau 'salah' atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman atau intuisi. Maka kepercayaan dapat bersifat rasional atau irrasional. Kita percaya bahwa rokok menyebabkan kanker atau kemiskinan karena kemalasan. Kepercayaan memberikan perspektif pada manusia dalam mempersepsi kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan sikap terhadap objek sikap. Jika orang percaya bahwa cacar karena makhluk halus, maka orang akan menolak pengobatan medis. Bila orang percaya bahwa anak mendatangkan banyak rezeki maka orang menolak adanya KB sebelum memperoleh kepercayaan baru.

#### 7) Faktor Kebiasaan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis tidak direncanakan. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berlainan dalam menanggapi stimulus tertentu. Kebiasaan inilah yang memberikan pola perilaku yang dapat terbentuk.

#### 8) Faktor Kemauan

Kemauan erat kaitannya dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

**b. Faktor Situasional**

- 1) Faktor Ekologis
- 2) Faktor rancangan dan arsitektural
- 3) Faktor Temporal Telah banyak diteliti pengaruh waktu terhadap bioritma manusia. Tanpa mengetahui bioritma sekalipun banyak kegiatan kita diatur berdasarkan waktu; makan, pergi ke sekolah, bekerja, beristirahat, beribadat dan lain sebagainya.
- 4) Faktor Suasana
- 5) Faktor Teknologi
- 6) Faktor Sosial
- 7) Faktor Lingkungan Psikososial<sup>21</sup>

**C. Proses Pembentukan Perilaku**

Penelitian Rogers mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni:

- a. *Awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
- b. *Interest* (ketertarikan), yakni orang mulai tertarik kepada stimulus.
- c. *Evaluation* (evaluasi), menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- d. *Trial* (mencoba), dimana orang telah mulai mencoba perilaku baru.

---

<sup>21</sup> Riswandi, *Psikologi Komunikasi*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2013, hlm. 39-45.

- e. *Adoption* (menerima), dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini disadari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng (*long lasting*)<sup>22</sup>

Skinner mengemukakan istilah *shaping*, yaitu upaya untuk membentuk perilaku, mulai dari bentuk yang paling sederhana (*elementer*) sampai bentuk yang paling kompleks. Terdapat 2 unsur dalam pengertian *shaping*:

- a. Adanya penguatan secara berbeda-beda (*differential reinforcement*), yaitu ada respon yang diberi penguatan dan ada respon yang tidak diberi penguatan.
- b. Upaya mendekat terus menerus (*Successive approximation*) yang mengacu pada pengertian bahwa hanya respon yang sesuai dengan harapan eksperimenter yang akan diberi penguat. Perilaku manusia dengan *shaping* tersebut sedikit demi sedikit dibentuk sehingga pada akhirnya dapat melakukan perilaku yang kompleks<sup>23</sup>.

Pembentukan perilaku dan daya tahan perilaku sangat ditentukan oleh penjadwalan dalam pemberian *reinforcement*. Secara garis besar ada dua kategori jadwal pemberian *reinforcement*:

- a. Penguatan terus menerus (*continuous*) yaitu pemberian penguatan secara terus menerus, setiap perilaku yang benar dibuat oleh individu.

---

119-<sup>22</sup> Nova Maulana, *Sosiologi dan Atropologi Kesehatan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hal.

<sup>23</sup> Indra L, *Perilaku dan Faktor Yang Mempengaruhi*, Eresco, Jakarta, 2015, hlm.48

- b. Pemberian tidak secara terus menerus (intermittent reinforcement), yaitu pemberian penguatan hanya pada saat-saat tertentu (yang diperhatikan adalah soal waktu) dan hanya jumlah perilaku tertentu (yang diperhatikan hanya jumlah perilaku)<sup>24</sup>.

Berdasarkan unsur waktu dan unsur jumlah perilaku tersebut, dikenal beberapa penjadwalan:

- a. Waktu dan jumlah tetap
  - 1) Penguatan dalam waktu tetap, merupakan penguatan dalam jangka waktu tertentu secara tetap dan teratur misalnya seminggu sekali atau sebulan sekali.
  - 2) Penguatan dalam jumlah tetap, yaitu pemberian penguatan setelah dilakukannya respon benar dalam jumlah tertentu dan tetap.
- a. Waktu dan jumlah berubah-ubah
  - 1) Penguatan dalam waktu berubah-ubah, yaitu pemberian penguatan dalam jangka waktu berubah-ubah.
  - 2) Penguatan dalam jumlah berubah-ubah, yaitu pemberian penguatan setelah dilakukannya respon benar dalam jumlah yang berubah-ubah.

Pada awal pembentukan perilaku, biasanya paling efektif kalau ditempuh cara pemberian penguatan secara terus menerus, namun untuk

---

<sup>24</sup> Muh Farozin dan Kartika Nur Fthiyah, *Pemahaman Tingkah Laku*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 77-78.

mempertahankan daya tahan dan semangat tetap tinggi, maka sebaiknya ditempuh cara yang berubah-ubah.

Prosedur pembentukan perilaku dalam operant conditioning menurut Skinner adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan indentifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat atau reinforcer berupa hadiah-hadiah atau rewards bagi perilaku yang akan dibentuk.
- b. Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki. Kemudian komponen-komponen tersebut disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya perilaku yang dimaksud.
- c. Dengan menggunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan sementara, mengidentifikasi reinforcer atau hadiah untuk masing-masing komponen tersebut.
- d. Melakukan pembentukan perilaku dengan menggunakan urutan komponen yang telah tersusun itu. Apabila komponen pertama telah dilakukan maka hadiahnya diberikan<sup>25</sup>.

Hal ini akan mengakibatkan komponen atau perilaku (tindakan) tersebut cenderung akan sering dilakukan. Kalau perilaku ini sudah terbentuk kemudian dilakukan komponen (perilaku) yang kedua, diberi hadiah (komponen pertama tidak memerlukan hadiah lagi), demikian berulang-ulang sampai komponen kedua terbentuk. Setelah itu dilanjutkan komponen ketiga, keempat, dan selanjutnya sampai seluruh perilaku yang diharapkan terbentuk.

---

<sup>25</sup> Ibid.



Sebagai ilustrasi, misalnya dikehendaki agar anak mempunyai kebiasaan menggosok gigi sebelum tidur. Untuk berperilaku seperti ini maka anak tersebut harus:

- a. Pergi ke kamar mandi sebelum tidur.
- b. Mengambil sikat dan odol.
- c. Mengambil air dan berkumur.
- d. Melaksanakan gosok gigi.
- e. Menyimpan sikat gigi dan odol
- f. Pergi ke kamar tidur<sup>26</sup>.

Kalau dapat diidentifikasi hadiah-hadiah (tidak berupa uang) bagi masing- masing komponen perilaku tersebut (komponen a-e) maka akan dapat dilakukan pembentukan kebiasaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas bahwa perilaku manusia dapat dibentuk dengan melalui proses mulai dari proses kesadaran, ketertarikan, evaluasi, mencoba hingga menerima. Selanjutnya pembentukan perilaku yang diungkapkan oleh Skinner dalam istilah *shaping* yang lebih menekankan pada penguatan terus-menerus dan tidak secara terus-menerus dan juga melihat pada ketepatan waktu.

Kemudian pembentukan perilaku melalui *operant conditioning* menurut Skinner sebagaimana yang telah dijelaskan dan dicontohkan di atas. Hal ini merupakan proses untuk membentuk perilaku manusia melalui pembiasaan dan

---

<sup>26</sup> A. Wawan dan Dewi M, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, Al-Husna, Jakarta, hlm. 52-53.

pemberian hadiah. Pembiasaan yang rutin dan terus dilakukan sebagai stimulus yang diberikan disertai pemberian hadiah untuk membentuk perilaku individu.

Perilaku adalah segala aktivitas yang dilakukan manusia yang memiliki bentangan yang sangat luas seperti berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, dan lain-lain.

#### **D. Metode Pembentukan Perilaku**

Beberapa metode yang biasa digunakan dalam Penanaman akhlak antara lain:

##### 1. Metode Keteladanan.

Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Karena secara psikologis anak senang meniru tanpa memikirkan dampaknya. Amr bin Utbah berkata kepada guru anaknya, "Langkah pertama membimbing anakku hendaknya membimbing dirimu terlebih dahulu. Sebab pandangan anak itu tertuju pada dirimu maka yang baik kepada mereka adalah kamu kerjakan dan yang buruk adalah yang kamu tinggalkan.

Hal ini terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
كَثِيرًا وَذَكَرَ اللَّهَ

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”  
{QS. Al-Ahzab/33 : 21}<sup>27</sup>

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 2016, hlm.351

## 2. Metode Latihan dan Pembiasaan.

Mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti sholat, puasa, kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya.

## 3. Metode Cerita.

Cerita memiliki daya tarik yang besar untuk menarik perhatian setiap orang, sehingga orang akan mengaktifkan segenap indranya untuk memperhatikan orang yang bercerita. Hal itu terjadi karena cerita memiliki daya tarik untuk disukai jiwa manusia. Sebab di dalam cerita terdapat kisah-kisah zaman dahulu, sekarang, hal-hal yang jarang terjadi dan sebagainya. Selain itu cerita juga lebih lama melekat pada otak seseorang bahwa hampir tidak terlupakan (Syalhub, 2006: 115).

## 4. Metode Maudzah (Nasehat).

Maudzah berarti nasehat. Rasyid Ridha mengartikan mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Darjoah, *Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul*, Jurnal, Vol.2 No.3, 2020.

Menggunakan metode mauidzah ini relevan dengan Surat An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk<sup>28</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa metode pembentukan perilaku siswa di sekolah dapat dilakukan dengan empat cara yaitu metode keteladanan, metode latihan dan pembiasaan, metode cerita, metode bentuk nasehat (Mauidzah).

Pendidikan agama dan akhlak mulia merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Ruang lingkup pendidikan agama dan akhlak mulia dalam KTSP disebutkan bahwa: "Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi perkerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

---

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 2016, hlm.382